

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Depdiknas, 2003:5).

Berdasarkan rumusan Undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa, eksistensi pendidikan tidak hanya sekedar untuk mempertajam intelektual dan mengasah keterampilan anak sebagai peserta didik, tetapi lebih dari itu sangat perlu adanya prinsip asasi tentang membudayakan etika, akhlak, moral dan disiplin yang bersumber pada ajaran agama. Hal ini berarti, bahwa pada hakikatnya pendidikan nilai-niali agama merupakan pembinaan yang sangat fundamental bagi moral bangsa dengan dibuktikan oleh adanya tata tertib dan ketentraman hidup sehari-hari dalam masyarakat, yang tidak hanya semata-mata ditentukan oleh hukum dan intelegensi seseorang, tetapi juga didasarkan atas ikatan moral, kesusilaan dan sopan santun sebagai penjelmaan dari bentuk pembinaan akhlak.

Menurut Abdurrahman Saleh (2010:15) harga diri seseorang tidak hanya ditentukan oleh kekayaan materi ataupun ketinggian intelektualnya, tetapi yang lebih diutamakan adalah soal akhlak. Sebab masalah akhlak adalah masalah yang pertama-tama muncul pada diri manusia, secara ideal maupun riil. Secara ideal yang dimaksudkan adalah bahwa ketika manusia diberi ruh

oleh Allah swt. untuk pertama kalinya dalam kehidupan, padanya disertakan akal pikiran sebagai penimbang baik dan buruk.

Salah satu bagian dari pembinaan akhlak anak adalah membudayakan mengucapkan salam. Pembudayaan mengucapkan salam merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk menanamkan makna keberagaman bagi anak. Sebab mengucapkan salam tidak hanya sekedar sapaan antara seorang muslim dengan muslim lainnya, tetapi makna dari mengucapkan salam adalah mendo'akan orang lain agar selalu diberikan keberkahan dan keselamatan oleh Allah.

Mengucapkan salam merupakan anjuran agama, dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan umat beragama. Dengan mengucapkan salam, maka dapat menjalin persaudaraan dan kasih sayang, karena orang yang mengucapkan salam berarti mereka saling mendo'akan agar mereka mendapat keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Di samping itu, menyebarkan salam di antara sesama saudara Muslim dapat melanggengkan rasa cinta di antara mereka dan merupakan penghormatan terhadap agama. Itulah sebabnya, meski nampak sederhana mengucapkan salam (*Assalamu alaikum* السلام عليكم) namun ia adalah Sunnah Nabi Muhammad SAW. yang intinya untuk merekatkan ukhuwah Islamiyah di seluruh dunia, sehingga bagi yang mendengarkannya, wajib untuk menjawabnya.

Sebelum Islam datang, orang Arab terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan salam yang lain, seperti Hayakallah, artinya “Semoga Allah menjagamu tetap hidup”. Namun ketika Islam datang, ucapan itu diganti menjadi *Assalamu'alaikum*, artinya, “Semoga kamu terselamatkan dari segala duka, kesulitan dan musibah”. Ibnu Al-Farabi di dalam kitabnya *al-Ahkamul Qur'an* mengatakan, bahwa salam adalah salah satu ciri sifat Allah SWT dan berarti “Semoga Allah menjadi Pelindungmu”. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, “Kamu tidak akan masuk surga hingga kamu beriman, dan kamu tidak beriman hingga

kamu saling mencintai (karena Allah). Apakah kamu mau jika aku tunjukkan pada satu perkara, yang jika kamu kerjakan perkara itu maka kamu akan saling mencintai? Para Sahabat bertanya, perkara apakah itu ya Rasulullah?. Kemudian Rasulullah SAW. menjawab, "Sebarkanlah salam di antara kamu!" (Abul A'la al-Maududi, 1975:28).

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa, membudayakan mengucapkan salam bagi anak berarti telah melatih kepribadian anak untuk memiliki akhlak mulia. Jika anak telah terbiasa mengucapkan salam setiap bertemu dengan orang lain, misalnya; memasuki rumah atau ruang kelas, keluar rumah atau pulang sekolah, memulai berbicara, dan lain sebagainya, maka nilai-nilai ajaran agama secara berangsur-angsur dapat dilakukan.

Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Duingi yang keseluruhannya berjumlah 76 orang, terdiri dari laki-laki sebanyak 29 orang, dan perempuan 57 orang, budaya mengucapkan salam belum dilakukan secara intensif dan optimal. Hal yang sangat sederhana ini jika terus diabaikan, maka tidak menutup kemungkinan perilaku-prilaku positif lainnya akan sulit dilakukan oleh anak.

Di sinilah peran seorang guru yang tidak saja sebagai penransfer segenap pengetahuan kepada anak atau penggerak kegiatan pencerdasan kehidupan bangsa yang menuntut keberadaan sumber daya manusia yang bisa mengemban amanat pembangunan bangsa, akan tetapi guru hendaknya dapat pula menjadi inspirator dan kreator pada seluruh aspek kehidupan anak. Guru harus mampu menempatkan posisinya sebagai pemberi petunjuk dan pelajaran kepada anak didiknya, terutama dalam bentuk pembiasaan, keteladanan dan sikap yang baik.

Peran guru dalam membudayakan ucapan salam pada anak perlu dioptimalkan, sebab dengan terbiasanya anak mengucapkan salam, karena kalimat tersebut berulang-ulang dilakukan atau dibudayakan oleh anak, maka kebiasaan baik tersebut akan membumi di dalam jiwa anak,

maka anak akan mau mengucapkan salam secara rutin ketika bertemu dengan guru atau orang lain, mau membalas salam orang lain, mau berjabat tangan dengan guru atau orang tua sebagai bentuk aplikasi salam, dengan demikian nilai-nilai positif anak pasti akan mengalami peningkatan.

Dengan membudayakan mengucapkan salam, maka anak akan selalu diarahkan mengeksplorasi diri untuk menjadi manusia paripurna, yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi mampu mengaplikasikan nilai-nilai spritual dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, untuk mengetahui apakah ucapan salam itu telah membudaya dalam kehidupan anak ketika berada di sekolah, di rumah, atau di lingkungan masyarakat, hal itu belum teridentifikasi secara intensif dan optimal. Dengan demikian, kondisi atau kenyataan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian secara obyektif dengan formulasi judul, “Peran Guru dalam Membudayakan Mengucapkan Salam pada Anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Duingi Kota Gorontalo”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi dasar kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam membudayakan mengucapkan salam pada anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Duingi Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam membudayakan mengucapkan salam pada anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Duingi Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsih bagi pengembangan khasanah keilmuan ,khususnya bagi pendidikan Anak Usia Dini dan ilmu pendidikan pada umumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru, untuk dapat mengoptimalkan tugas dan fungsi guru sebagai pendidik dan pengajar, terutama peranan guru dalam membudayakan mengucap salam pada anak.

1.4.2.2 Bagi Anak TK, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan dirinya melalui berbagai kegiatan pembiasaan hal-hal yang bersifat islami terutama membudayakan mengucapkan salam pada tempat dan waktu tertentu.

1.4.2.3 Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti terhadap TK Negeri Pembina Kecamatan Duingi untuk meningkatkan budaya mengucapkan melalui peran serta guru.